

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM FILM “FREEDOM WRITERS”
PADA PEMBELAJARAN PAI (*Analisis Semiotika
Roland Barthes*)**

UMEIR IBADURRAHMAN

4715137108



*Building
Future
Leaders*

*Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Sarjana Agama (S.Ag.)*

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

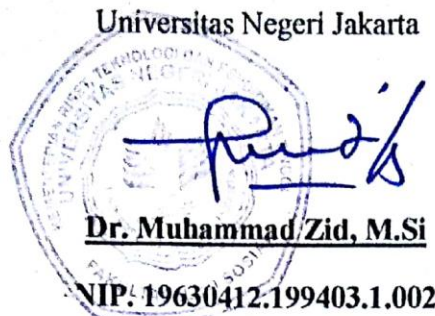
2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Firdaus Wajdi, PhD</u> NIP. 19800228.200604.2.002		10/8/2017
2	Sekretaris	<u>Dr. Amaliyah, M.Pd</u> NIP. -		10/8/2017
3	Penguji Ahli	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 1979091.2200801.2.018		10/8/2017
4	Pembimbing I	<u>Muslihin Amali, MA</u> NIP. 19711221.200112.1.001		11/8/2017
5	Pembimbing II	<u>Drs. Zulkifli Lubis, MA</u> NIP. 19509011.98503.1.002		11/8/2017

Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Umeir Ibadurrahman**

No Registrasi : **4715137108**

Judul Skripsi : **Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film “Freedom Writers” pada Pembelajaran PAI (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karna orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung, ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 15 Juni 2017

Pembuat pernyataan
METERAI TEMPEL
47CE2AEF46180419
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Umeir Ibadurrahman

MOTTO

***“Ing ngarso sung tuludho, Ing madyo mangun karsa, tut wuri
handayani”***

*(di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, dari
belakang memberi dorongan) - Ki Hadjar Dewantara.*

ABSTRAK

Umeir Ibadurrahman, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film Freedom Writers. (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pembelajaran PAI)*. Skripsi, Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta tahun 2017.

Pendidikan Karakter sering menjadi bahan rujukan baru-baru ini. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah merupakan upaya pembentukan *character building* peserta didik menjadi bangsa yang kuat dalam menghadapi persaingan masyarakat global. Pembelajaran PAI saat ini masih dianggap kurang mampu membentuk karakter dan cenderung ke aspek kognitif saja. Film adalah sebuah media audio visual yang bisa menjadi wahana hiburan serta dapat memberi pengetahuan dan pendidikan bagi penonton. Film ini merupakan salah satu media yang mengandung pesan nilai-nilai pendidikan karakter. Film ini juga menjadi referensi untuk pendidik dalam mengembangkan model pendidikan karakter. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap model pendidikan karakter yang terkandung dalam film “Freedom Writers” pada pembelajaran yang dapat difungsikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “Freedom Writers”? bagaimana model pendidikan karakter dalam Film Freedom Writers? Dan Bagaimana pengembangan model pendidikan karakter pada pembelajaran PAI?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik teori Roland Barthes dan termasuk jenis penelitian dokumen. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis isi dialog, alur, setting dan karakter berdasarkan model pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat enam nilai karakter dalam film “Freedom Writers, kedua terdapat tiga model pendidikan karakter dan terakhir terdapat hubungan pengembangan model pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci : Analisis, Model Pendidikan Karakter, Film *Freedom Writers*

ABSTRACT

Umeir Ibadurrahman, the development Model of character education in the Film Freedom Writers. (Analysis of semiotics Roland Barthes in PAI Learning). Thesis, Islamic Science, Namely Faculty of social sciences, State University of Jakarta 2017.

Character education often becomes reference material recently. Character education values inculcated in school is an effort of the formation of *character building* learners into a strong nation in the face of intense competition of the global community. PAI as a character-forming subjects. Messages and values of the character can be developed and obtained from different media of instruction. Learning PAI currently still considered less capable of forming characters and tends to the cognitive aspect. The film is an audio visual media could be the vehicle of entertainment as well as able to provide the knowledge and education to viewers. This film is one medium that contains the message values character education. This movie also became a reference for educators in developing models of character education. So the need to do an analysis of the educational model of the character contained in the movie "Freedom Writers" on learning that can be enabled to instill the values of character education. that became the focus in this study is what are the values of the character education in the movie "Freedom Writers"? How to model the character education in the Film Freedom Writers? And how the development of model character education to the study of PAI?.

The results showed that: first, there were six values of the characters in the movie "Freedom Writers, there are various models of character education and character education development concept in PAI.

This research is qualitative research includes using the approach of Roland Barthes's theory and semiotik including this type of research documents. In the data collection used method of observation and documentation. As for its analysis, the researchers used a method of content analysis that is analyzing the contents of the dialogue, plot, setting and character based on the model of character education.

Key Words: Analysis, Character Education Model, The Movie *Freedom Writers*

المخلص

عمير عبد الرحمن، تطوير طريقة التربية الشخصية في فلم "Freedom Writers" (التحليل السيميائية رولاند بارتيس في تدريس تربية الدينية الاسلامية)، بحث العلمي. قسم علم دينية الاسلامية، كلية العلم الاجتماعية. جامعة جاكوتا الحكومية في سنة 2017.

كثير من التربية الشخصية تجعل فيها المواد الترقية الآن. نتائج التربية الشخصية الذي ينمو في المدرسة هي جهد لشكل "تنمية السلوكية" للمتعلم لأن يكون الشعب القوي ليواجه المزاحمة في المجتمع الشامل. هذا التدريس في تربية علم دينية الاسلامية مازال أن يعتبر بناقص في تقدير لشكل السلوكية وميال إلى جانب المعرفية فقط. الفلم هو وسيلة السمعي والبصري الذي يستطيع أن يجعله التسلية ويستطيع أن يعطي إلى المشاهد المعرفة والتربية. هذا الفلم هو وسيلة يحتوى على رسالة النتائج التربية في السلوكية وهذا الفلم يجعل المراجع زيادة للمعلم في تطوير طريقة تربية الشخصية. حتى يحتاج أن يفعله إلى تحليل طريقة تربية الشخصية في هذا الفلم في التدريس الذي يستطيع أن يفيد لتنمو على نتاج التربية الشخصية. ما الذي تركيز في هذا البحث يعني ما هي نتائج تربية الشخصية في فلم "Freedom Writers" وكيف طريقة تربية الشخصية في فلم "Freedom Writers" وكيف تطوير هذه الطريقة لتدريس علم الدينية الاسلامية ؟

هذا البحث هو البحث التحليلي أو النوعي باستخدام مدخل السيميائي بنظرية رولاند بارتيس وبما فيه نوع ن البحث الوثيق. في جمع البيانات باستخدام طريقة المراقبة التوثيقية مع أن لتحليلها، استخدم الباحث طريقة "النص التحليلي" بمعنى يتحلل المحتوى في الحوار والوقائع المنظورة ومكان القصة والشخصية باعتماد على طريقة التربية الشخصية.

نتيجة من هذا البحث يدل على أنّ، أولاً يوجد فيها 6 نتائج الشخصية في فلم "Freedom Writers" ثانياً يوجد فيها 3 طريقة التربية الشخصية وثالثاً يوجد فيها الوصول في تطوير طريقة التربية الشخصية في التدريس تربية الدينية الاسلامية.

كلمات البحث: التحليل، طريقة التربية الشخصية، فلم "Freedom Writers"

KATA PENGANTAR

Segala Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film Freedom Writers pada Pembelajaran PAI (Analisis Semiotika Roland Barthes)** Prodi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis, (Endy Noviansyah dan Muhlisoh) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak, dan adik penulis, (Faza Nur Syahida, Syauqi Rabbani, Amalia Sholiha, Akna Naqiya) yang telah memberikan dukungan positif sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Muslihin, Amali, MA, selaku dosen pembimbing I penulis, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini
4. Bapak Zulkifli Lubis, MA selaku dosen pembimbing II penulis, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini
5. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Agama Islam, IPI B, IPI A, dan KPI yang telah memberikan support dan saling membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Jakarta, 12 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penulisan	10
F. Manfaat Penulisan	10
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
1. Media Film	12
A. Pengertian Film.....	12
B. Sejarah Film.....	13
C. Jenis-Jenis Film	15
D. Unsur-unsur Film.....	17

2. Pendidikan Karakter.....	19
A. Pengertian Pendidikan Karakter	19
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	29
C. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter	33
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	40
BAB III.....	42
METODOLOGI PENULISAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penulisan	42
B. Objek Penulisan dan Unit analisis.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Analisis Data	43
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
F. Prosedur Penulisan	46
BAB IV	48
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Sipnosis Film Freedom Writers	48
B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam film Freedom Writers.	50
1. Percaya diri dan Pekerja Keras	51
2. Kepemimpinan dan Keadilan	52
3. Baik dan Rendah hati.....	53
4. Karakter Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan	54
5. Karakter Tolong Menolong, Gotong royong dan Kerjasama	55
C. Model Pendidikan Karakter dalam Film Freedom Writers.....	57
1. Metode Pembelajaran.....	57
2. Media Pembelajaran.....	63
3. Teknik Evaluasi.....	68

D. Hubungan Model Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI.....	70
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di Indonesia sampai saat ini belum mampu mengimbangi pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang tidak sesuai dan masih bermasalah. Penyebab munculnya beberapa permasalahan yang terdapat pada proses pembelajaran PAI, adalah sebagai berikut ;

Pertama, selama ini, banyak pendidikan agama yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang Islami, Kedua, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik. Ketiga, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja.¹ Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktisi, supaya ajaran agama yang telah siswa pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari.

¹ Muhaimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.158

Problematika yang muncul dari internal siswa cenderung lebih mudah untuk ditangani. Karena guru bisa memilah dan memilih materi apa yang tepat diajarkan kepada peserta didik di level belajar tertentu. Kurikulum juga termasuk dalam problematika yang bersumber dari internal, kurikulum dianggap sebagai pedoman dalam setiap proses belajar mengajar.

Kurikulum PAI yang digunakan disekolah cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, lebih-lebih lagi guru PAI seringkali terpaku pada kurikulum yang tidak terlalu komprehensif tersebut. Selain itu, kurikulum PAI lebih cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis. Padahal PAI seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.²

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan berbagai macam hal. Menteri Pendidikan di Indonesia menjelaskan, 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Berdasarkan pemetaan Kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada 2012, diketahui bahwa, isi, proses, fasilitas, dan pengelolaan sebagian besar sekolah saat ini masih belum sesuai standar pendidikan yang baik seperti diamanatkan undang-undang. Tak hanya itu. Nilai rata-rata uji kompetensi guru yang diharapkan standarnya mencapai 70 persen namun sekarang baru 44,5 persen saja.³

Berbicara dengan kompetensi guru, tidak terlepas dari peran yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru atau biasa disebut pendidik ialah

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 242.

³ *KOMPAS.COM/edukasi/Berita.Buruk.Pendidikan.Indonesia*. diakses pada 18 April 2017.

seseorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Maka dari itu kualitas pendidikan dalam suatu negara sangat bergantung dari kualitas pendidik di negara tersebut. Semakin tinggi kualitas guru, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikannya, begitupun sebaliknya. Semakin rendah kualitas guru dalam suatu negara, maka semakin rendah pula kualitas pendidikan di negara tersebut.

Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴ Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Ranah kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Guru PAI sebagai pendidik profesional perlu memiliki pengetahuan yang *radiks* tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal tersebut, guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didiknya.

Pada dasarnya kemampuan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah. Kemampuan kognitif dapat digambarkan menjadi

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 44

enam tahap, yaitu pengetahuan dan pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁵

Sisi lain dari kemampuan kognitif peserta didik adalah kemampuan afektif. Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari lima tahapan, yaitu pengenalan atau penerimaan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman.

Selanjutnya adalah kemampuan psikomotorik. Kemampuan ini terkait erat dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak. Kemampuan psikomotorik ini dibagi menjadi lima tahapan, yaitu meniru, memanipulasi, akurasi, gerak, artikulasi, dan naturalisasi/otonomisasi. Perkembangan psikomotorik yang dilalui peserta didik mempunyai kekhususan yang ditandai oleh perubahan-perubahan proporsi tubuh, dan ciri-ciri kelamin yang sekunder.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah, ikhtiar untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan. Namun pada kenyataannya, yang dominan tetap saja ranah kognitif karena tampaknya guru masih tetap nyaman duduk di zona amannya. Guru lebih *enjoy* untuk mengajar (*transfer of knowledge*) daripada mendidik (*transfer of value*).

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 24

Hal ini juga berlaku pada mata pelajaran PAI yang masih cenderung *cognitive oriented*. Lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan. Akibatnya pembelajaran PAI hanya bisa menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi “garing” akan karakter. Salah satu upaya untuk menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan pula berkarakter adalah dengan melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Pendidikan Karakter.⁶

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Dan sering menjadi salah satu tema yang didiskusikan dan diseminarkan baru-baru ini. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau moral anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Menteri pendidikan nasional tahun 2010 mengatakan, “*Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa Indonesia*”. Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya.⁷

Attiyah Al-Abrasy mengatakan, bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter atau akhlak yang berorientasi kepada

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 45

⁷ Wardah Putri Rochmawati, *Analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle of Worker*, Skripsi (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) h. 2

keutamaan seseorang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan karakter (akhlak) harus dijadikan muatan utama dalam setiap pembelajaran yang ada. Karakter yang ada harus dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan kepada pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.⁸

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal dan non-formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik mencakup media visual, audio, dan audio visual. Sebagaimana dengan beragamnya model dan penyajian media informasi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memegang peranan penting sebagai media untuk pendidikan.⁹

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi disadari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. Pada umumnya, film dibangun dengan banyak tanda yang bekerja

⁸ Ahmad Salim, *Integrasi Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran PAI...*, Jurnal Integrasi Nilai-nilai Karakter Volume VI, No. 2 (Yogyakarta, Desember 2015) h. 112

⁹ F.Rene Van de Carr, March Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 2004), h. 1.

sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Saat ini film mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Film merupakan media presentasi yang paling canggih, yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan.

Dewasa ini muncul suatu istilah film edutainment, yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan tidak bersifat *profit oriented*. Dalam hal ini, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual dalam film saja, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan semanusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai sesuatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan. Salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adalah film.¹⁰

Salah satu film yang digemari orang Indonesia adalah film barat, salah satu film barat yang bercorak nilai-nilai pendidikan karakter adalah film *Freedom Writers*. Film tersebut mengisahkan tentang perjuangan seorang guru yang mempunyai prinsip tinggi dalam mengajar meskipun murid-murid yang diajarkannya adalah anak-anak korban gank dan dari ras yang berbeda beda

¹⁰ Wardah Putri Rochmawati, *Analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle of Worker*, Skripsi (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) h. 3

bahkan kelas tersebut sudah di diskriminasi oleh sekolah sebagai kelas buangan, tetapi beliau tidak menyerah bahkan berjuang mengajarkan murid-murid nya dengan berbagai metode yang mengagumkan.

Terlebih lagi film ini diangkat dari kisah nyata yang dapat memainkan emosi para penonton. Film ini juga mudah untuk dipahami dan memiliki alur maju mundur namun mudah dipahami. Film yang di direct oleh *Richard LaGravenese* ini berhasil meraup untung sebesar \$36,605,602 dan mendapatkan penghargaan berupa *Golden Camera awards* dan *Humanitas Prize*.¹¹

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari film ini salah satunya adalah film ini memiliki keterkaitan dengan pihak yang akan berkecimpung di dunia pendidikan. Film ini bisa menjadi referensi bagaimana cara mendidik peserta didik dengan cara unik dan kreatif dalam membentuk karakter seperti yang ditekankan oleh Bu Erin dalam mengajarkan anak muridnya. Film inipun bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran PAI di sekolah, karena kekreatifan cara mengajarnya.

Melihat uraian diatas maka penulis tertarik untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi film *Freedom Writers* tersebut yang penulis tuangkan dalam judul **“Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film Freedom Writers.**

¹¹ IMDB, <http://www.imdb.com/title/tt0463998/FreedomWriters> diakses pada 12 April 2017.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka timbul berbagai masalah yang yang dapat di identifikasikan penulis sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam hanya berfokus pada aspek kognitif saja.
2. Pendidikan karakter yang dicanangkan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil
3. Film pendidikan yang memberikan manfaat pada dunia pendidikan semakin berkurang.
4. Pengembangan model pendidikan karakter terdapat dalam film *Freedom Writers*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak sekali hal-hal yang harus penulis teliti, namun agar penulis dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, maka penulisan ini dibatasi pada: *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film “Freedom Writers”*

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam pembatasan masalah diatas penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi objek penulisan yaitu :

“Bagaimana pengembangan model pendidikan karakter dalam film Freedom Writers?”

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka penulis membuat pertanyaan-pertanyaan pembantu guna mempermudah penulisan ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan pembantu sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Freedom Writers?
2. Bagaimana model pendidikan karakter dalam Film Freedom Writers?
3. Bagaimana hubungan pengembangan model pendidikan karakter pada Pembelajaran PAI?

E. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Freedom Writers.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana model pendidikan karakter dalam Film Freedom Writers.
- 3) Bagaimana hubungan pengembangan model pendidikan karakter pada Pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter terutama dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Bagi guru PAI, hasil penulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Perfilman Indonesia

Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film yang kental dengan pesan mengenai pendidikan.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penulisan selanjutnya yang lebih relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Media Film

A. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.¹² Atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.¹³

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan,

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.48

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 102

mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.¹⁴

B. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi. Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film.

¹⁴ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 95

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, yaitu tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama. Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 film "Intolerance" yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu "*grammar*" dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya "*The Great Train Robbery*".

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi *Krueger Corporation* pada tahun 1927/1928. sampai pada tahun 1930 film

yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.

C. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (*cerita*) dan non naratif (*non cerita*).

Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental yang memiliki konsep realism (*nyata*) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalism (*abstrak*). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut. Anda nantinya akan mengetahui jika ternyata film fiksi berada persis ditengah-tengah dua kutub tersebut. Anda nantinya akan mengetahui jika ternyata film fiksi bisa mempengaruhi film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik.¹⁵

1) Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang

¹⁵ Himawan Pratista, Memahami Film (Yogyakarta:Homerian pustaka, 2008), h. 4-8.

umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya, film dokumenter juga memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang di sajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan diantaranya sebagai informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, social, ekonomi, politik (*propaganda*), dan lain sebagainya.

2) Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalita. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi,

serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas surealis dan dada.

Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Film “Freedom Writers” termasuk dalam kategori film dokumenter karena film menggambarkan kejadian nyata, dari kehidupan yang dialami seseorang.

D. Unsur-unsur Film

1) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog

dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

3) Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambi gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenisjenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pemingkaian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

4) Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas 25 menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi didepan kamera (setting peristiwa).

5) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

6) Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

8) Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

2. Pendidikan Karakter

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk mendefinisikan pendidikan karakter secara komprehensif barangkali perlu berangkat dari dua kata; "*pendidikan*" dan "*karakter.*" Pertama pendidikan di definisikan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang, tergantung dari sudut pandang apa para ahli mendefinisikannya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam

dan masyarakatnya.¹⁶ Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Marimba menyebutkan pendidikan sebagai bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹⁷

Sementara sebagian ahli mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Misalnya yang dinyatakan oleh Sudirman N. Bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁸

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*¹⁹ Intinya pendidikan selain sebagai

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional, 2010), h. 48.

¹⁷ Marimba D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19

¹⁸ Sudirman, N., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h.4

¹⁹ Undang-Undang RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74.

proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kedua mengaitkannya dengan definisi karakter, maka pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (*pendidik*) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada orang lain (*peserta didik*) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter. Diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh - sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*) mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁰ Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992) h. 12-22.

Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Menurutnya, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran, amanah, dan diplomatis
4. Hormat, dan santun.
5. Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong atau kerjasama.
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan Keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Karakter Toleransi, kedamaian dan kesatuan²¹

Senada dengan Lickona, Ratna Megawangi (2004) menjelaskan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha sadar untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter juga bisa diartikan usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h.12-22.

sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan.²²

David Elkind dan Sweet mengatakan “pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli dan menghargai nilai-nilai etis/susila, dimana orang berpikir tentang macam-macam .karakter yang diinginkan untuk anak”.²³ Ini jelas dengan harapan mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli apa itu kebenaran dan hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari dan tanpa dalam godaan.

Marry Scott Morris mengemukakan konsep baru yang dikenal dengan desain pendidikan karakter bebas nilai. Menurutnya, karakter harus berbasis kreativitas, karena kreativitas akan membawa kemajuan dan kemajuan membawa peradaban. Menurutnya ada empat kondisi yang dapat mendorong kreativitas manusia; (i) sikap menerima perbedaan orang lain, (ii) sikap menahan diri untuk tidak mengkritik orang lain, dan (iii) empati terhadap perspektif orang lain, dan (iv) lingkungan yang permisif. Permisif dalam arti bukan mengumbar hawa nafsu, tapi memberikan kebebasan bagi individu untuk menanggung konsekuensi perbuatannya.

Selanjutnya, Albertus mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai

²² Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) Cet. Ke-1 h. 5.

²³ David Elkind and Freddy, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004) h.24

yang dianggap baik, luhur dan layak diperjuangkan sebagai pedoman brtingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama manusia, dan Tuhan.”²⁴ Menurut Yahya Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.²⁵ Oleh karena itu hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Lebih lanjut dikatakan pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang

²⁴ Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h.5.

²⁵ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), h.36.

Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.²⁶

Penanaman nilai dalam sebuah lembaga pendidikan akan berlaku efektif jika dilakukan tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik ikut terlibat dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar, baik oleh individu, kelompok tertentu, dan atau sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari agama, dari nilai sosial dan budaya bangsa, serta etika dan moral, dan teori yang paling cocok untuk penulisan penulis adalah teori dari Thomas Lickona, yang mengatakan bahwa Pendidikan Karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) yang selanjutnya menjadi sikap, pandangan dan kepribadiannya. Dan juga sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kumpulan Pengalaman Inspiratif), 2010.

Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan. Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter.²⁷ Bila nilai-nilai pendidikan tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur’an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body buldler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik

²⁷ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), Cet. 1, h. 54.

latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan.²⁸ Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk aktual.²⁹ Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)”. (Q.S. Asy-Syam:8-10)³⁰

Yaitu menunjukinya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti

²⁸ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.51.

²⁹ Bambang Q-Anees, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet. 1, hlm 2.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2000),

sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugikan orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.³¹

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³ Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (social investment), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku social yang penuh dengan praktek etika. Dalam konteks ini, pendidikan selain berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai kebudayaan yang masih layak untuk dipertahankan, pendidikan juga berfungsi sebagai alat transformasi masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan social yang tengah terjadi.³² Tentunya dalam hal ini tanpa meninggalkan karakter asli masyarakat itu sendiri, khususnya karakter yang baik.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan

³¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. h. 476.

³² M. Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007), Cet. 1, h. 39.

dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad. Hal ini didukung sabda Rasul ;

“Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealisme usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.³³

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna

³³ Mohammad Yusuf Khanafi, *Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis atas Pemikiran Najib Sulhan)*, Skripsi (Semarang, IAIN Walisongo 2011) h.23

bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- 2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁴

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar

tersebut adalah :

1. Manusia Indonesia harus bermoral , berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu , masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.

³⁴ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), h. 48.

3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁵

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.30

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global

C. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang ,tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.³⁶

Selanjutnya, sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan ,dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki. oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. seseorang pemilihan suatu pilihan tentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dannilai-nilai kelompoknya.

Menurut Ricard Eyre & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu prilaku itu berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.

³⁶ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2012) h.30

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Menurut Kemendiknas (2010) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, pendidikan karakter dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁷

Lebih lanjut Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya:

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan penulisan dan pengembangan pusat kurikulum, 2010), h. 8-9

1.1 Tabel. Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

No.	Nilai Karakter	Deskripsi perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan Yang Maha Esa.	Nilai ini bersifat religius dalam kata lain ,pikiran perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.	
	Jujur	Merupakan prilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Tanggung jawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kuwajibanya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.

	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan yang buruk yang dapat menggagu kesehatan
--	---------------------	---

	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
	Berfikir logis, kritis dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.

	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajarinya ,dilihat dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berfikir , bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar hak dan kewajibanya terhadap orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hakdiri sendiri dan orang lain, serta tugas / kewajibanya diri sendiri / orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan,berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan potensi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat ,dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut

		pandang tata bahasa maupun tata prilaku kesemua orang.
	Demokrasi	Cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, suku, dan agama.
	Menghargai keberagaman.	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bentuk fisik, sifat, adat, budaya,

		suku, dan agama. ³⁸
--	--	--------------------------------

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter diantaranya adalah:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran , perasaan dan perilaku..
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- 6) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 7) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- 8) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 9) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi

³⁸ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta 2012), h.33-35

- 10) Staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁹

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta, diva press 2012) h. 56- 57

BAB III

METODOLOGI PENULISAN

A. Pendekatan dan Jenis Penulisan

Berdasarkan judul penulisan di atas, maka penulisan ini dapat digolongkan ke dalam penulisan kualitatif yang bersifat analisis. di mana dalam proses penulisan yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Termasuk penulisan kualitatif karena hal ini berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan yang mengarah pada penulisan dokumen.

Dalam penulisan ini film *Freedom Writers* merupakan objek utama penulisan. Oleh karena itu, penulisan ini termasuk jenis penulisan dokumentasi (*documentary research*). Penulis meneliti film *Freedom Writers* sebagai objek penulisan yang dipandang dari sisi pendidikan, bagaimana model pendidikan karakter dalam film tersebut. Adapun pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda – tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.⁴⁰

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.128.

Dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (*media massa*), media elektronik, buku, dan film.

B. Objek Penulisan dan Unit analisis

Adapun objek penulisan ini ialah film *Freedom Writers*. Unit analisis dalam penulisan ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang berupa potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film *Freedom Writers*.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

yakni data yang diperoleh dari rekaman video film *Freedom Writers* yang berupa DVD, kemudian dipilih gambar dari adegan-adegan yang berkaitan dengan penulisan.

b. Data sekunder

yakni data yang diperoleh dari literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, artikel, koran, buku-buku yang berhubungan dengan penulisan, catatan kuliah dan sebagainya.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan/pengumpulan dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah

ditentukan. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penulisan yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Tehnik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Analisis tersebut menggunakan analisis semiotik (*semiotical analysis*). Analisis semiotik ini dilakukan dengan cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.

Adapun prosedur analisis semiotik adalah menggunakan teori Roland Barthes. Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penulisan ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Freedom Writers* sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks

film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (*denotatif*) maupun pada tataran kedua (*konotatif*). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan, teks (*caption*). Setelah itu barulah penulis mengaitkan hasil analisis film dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik ketekunan/keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis konstan atau tentative. Mencari usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Dengan demikian pada teknik ini yang penulis lakukan adalah mencermati dengan tekun isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film “Freedom Writers” secara berulang-ulang kemudian

menelaah secara rinci sampai pada tingkat kejenuhan, sehingga data yang ditemukan adalah sama.

F. Prosedur Penulisan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penulisan yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penulisan itu pada umumnya adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Tahap Persiapan, meliputi :

- a. Pengajuan judul pada dosen
- b. Menyusun proposal penulisan
- c. Pengajuan judul dan menyerahkan proposal penulisan pada pihak Prodi
- d. Mendapatkan dosen pembimbing
- e. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
- f. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penulisan
- g. Menyusun metode penulisan
- h. Ujian proposal
- i. Revisi proposal

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini adalah penulis mengumpulkan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Melengkapi data film Freedom Writers, yaitu : identitas, biografi penulis, synopsis, dan naskah film Freedom Writers.
- b. Membaca naskah disertai dengan meneliti dan menandai masalah masalah yang diteliti.
- c. Menonton film dengan membandingkan dialog antara di naskah film dengan dialog dalam film secara berulang
- d. Penulis mengamati film secara berulang-ulang dengan mencatat scene-scene yang akan dianalisis.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka hasil penulisan.
- b. Menyusun laporan akhir penulisan dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- c. Ujian pertanggung jawaban hasil penulisan didepan dewan
- d. penguji.
- e. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penulisan kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film *Freedom Writers*

Freedom Writers merupakan film yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang guru di wilayah New Port Beach, Amerika Serikat dalam membangkitkan kembali semangat anak-anak didiknya untuk belajar. Dikisahkan, Erin Gruwell, seorang wanita idealis berpendidikan tinggi, datang ke *Woodrow Wilson High School* sebagai guru Bahasa Inggris untuk kelas khusus anak-anak korban perkelahian antar geng rasial. Misi Erin sangat mulia, ingin memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak bermasalah yang bahkan guru yang lebih berpengalaman pun enggan mengajar mereka.⁴¹

Tapi kenyataan tidak selalu seperti yang dipikirkan Erin. Di hari pertamanya mengajar, ia baru menyadari bahwa perang antargeng yang terjadi di kota tersebut juga terbawa sampai ke dalam kelas. Di dalam kelas mereka duduk berkelompok menurut ras masing-masing. Tak ada seorang pun yang mau duduk di kelompok ras yang berbeda. Kesalah pahaman kecil yang terjadi di dalam kelas bisa memicu perkelahian antar ras. Erin mencoba menaklukkan murid-muridnya dengan meminta mereka menulis semacam buku harian. Di buku harian itu, mereka boleh menulis apa pun yang mereka inginkan, rasakan, dan alami. Cara ini ternyata berhasil. Buku-buku harian dari para murid-muridnya setiap hari kembali pada Erin dengan tulisan mereka tentang apa yang mereka alami dan mereka pikirkan

⁴¹ <http://tanasyifa.co.id/2012/11/sinopsis-freedom-writers.html> diakses pada 18 April 2017.

setiap hari. Dari buku-buku harian itu, Erin paham bahwa dia harus membuat para muridnya sadar bahwa perang antargeng yang mereka alami bukanlah segalanya di dunia. Melalui cara mengajarnya yang unik, dia berusaha membuat para muridnya sadar bahwa dengan pendidikan mereka akan bisa mencapai kehidupan yang lebih baik.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Erin, baik dari pihak sekolah yang rasis, hingga pihak suami dan ayahnya. Diskriminasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, dimulai dengan pemisahan kelas, perbedaan fasilitas serta perlakuan yang beda dengan murid di kelas-kelas lainnya. Agar diterima oleh anak-anak didiknya, Erin mencari cara untuk melakukan pendekatan dan metode pengajaran yang tepat. Namun, sejak Erin disibukkan dengan pendekatan terhadap anak-anak didiknya dan bekerja paruh waktu, timbul masalah baru, ia diceraikan oleh suaminya. Hingga pada akhirnya, ayahnya yang semula tidak mendukung, berbalik mendukung pekerjaan Erin.

Dalam film ini juga kita bisa melihat bagaimana usaha Erin mengajak anak muridnya mengunjungi museum dan mendatangi beberapa korban kekerasan Holocaust, pada akhirnya Erin dan anak didiknya berinisiatif mengadakan semacam bazar untuk mengumpulkan dana guna mendatangkan Miep Gies seorang wanita penolong Anne Frank, anak Yahudi yang hidup pada zaman Hitler dan holocaust-nya. Ia mendatangkan Miep Gies untuk berbagi cerita kepada anak-anak didiknya tentang sebuah “bencana” yang terjadi karena rasisme. Mereka juga dikunjungi oleh Zlatá Filipovic. Disini terlihat kegigihan Erin memperjuangkan keadilan di sekolah yang mendapat tantangan dari pihak-pihak sekolah.

Fakta menarik dari film ini salah satunya ada pada adegan saat murid-murid Erin bertemu dengan orang-orang korban Holocaust. Yang berperan menjadi korban Holocaust adalah benar-benar korban Holocaust sendiri. Sutradara Richard Lagravenese tak perlu susah payah meng-arahkan aktor dan aktris pemeran murid-murid Erin untuk terlihat tercengang saat mendengar cerita para korban Holocaust itu. Hal ini karena saat pengambilan adegan itu, para aktor dan aktrisnya benar-benar tercengang mendengar cerita para korban Holocaust tersebut.

Hasilnya, semangat belajar murid-muridnya kembali muncul. Akhirnya, banyak dari murid-murid di kelas Erin Gruwell yang menjadi orang pertama dari keluarga mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Buku harian yang mereka tulis diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul ‘The Freedom Writers Diary’.

B. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam film Freedom Writers.

Nilai pendidikan karakter dalam film Freedom Writers banyak ditunjukkan dalam adegan, dialog antar tokoh, dan respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Sebagai suatu film tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya sehingga lebih mudah untuk dilihat berulang-ulang.

Pada poin ini penulis akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Freedom Writers, terbagi menjadi dua yaitu karakter Pendidik (*Erin Gruwell*) dan karakter anak didik (*murid-murid Erin*) disesuaikan dengan kajian teori sebelumnya yang berpedoman sembilan pilar karakter luhur yang dikemukakan oleh Thomas Lickona serta budi pekerti Islami menurut Al-

Qur'an dan Hadits. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan film Freedom Writers ini sebagai berikut:

1. Percaya diri dan Pekerja Keras

Visual	Dialog/suara	Type of shot
 	<p>Gruwell : <i>“bagaimana dengan buku Anne Frank?, itu sangat cocok untuk mereka sebagai pembelajaran mereka”</i></p> <p>Scott : <i>jadi kau bekerja paruh waktu untuk pekerjaanmu?</i></p> <p>Gruwell : <i>Aku membutuhkan untuk membelikan buku untuk anak-anak.</i></p>	<p><i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p> <p><i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama adalah percakapan antara Erin Gruwell dan Mrs Cambell.</p> <p>Gambar kedua adalah percakapan antara Erin gruwell dan Scott Casey (suaminya)</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dari gambar pertama dapat terlihat bahwa Erin Gruwell berusaha meyakinkan kepada Mrs Cambell bahwa murid muridnya layak mendapatkan fasilitas sekolah, Erin sangat percaya diri dengan kemampuan para muridnya walaupun pihak sekolah mendiskriminasi kelas tsb.</p> <p>Gambar kedua adalah bukti bahwa Erin seorang yang memiliki karakter pekerja keras, ia rela bekerja paruh waktu hanya demi membelikan buku untuk muridnya</p>	

Visual	Dialog/suara	Type of shot
	<p>Gruwell : <i>“mereka semua tidak pernah diberi kesempatan.”</i></p> <p>Dewan Kepala : <i>“keputusan seperti itu perlu kami pertimbangkan lagi”</i></p>	<p><i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p> <p><i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
Denotasi	Gambar pertama dan kedua dapat dilihat percakapan antara Erin Gruwell dan Dewan kepala Yayasan.	
Konotasi	Dari gambar pertama dan kedua dapat dilihat bahwa Erin langsung menemui Dewan Kepala Yayasan setelah ditolak oleh Mrs.Cambell dalam memberi fasilitas untuk muridnya. Dari kedua gambar diatas terlihat jelas sikap Erin sebagai pemimpin bagi murid-muridnya, ia memperjuangkan keadilan dengan berbagai cara agar muridnya mendapat fasilitas yang layak.	

2. Kepemimpinan dan Keadilan



3. Baik dan Rendah hati

Visual	Dialog/suara	Type of shot
 	<p>Gruwell : “<i>apakah aku akan mendapatkan diskon untuk pembelian buku dengan jumlah banyak?</i>”</p> <p>Eva : <i>ini adalah buku edisi terbaru</i></p>	<p><i>Medium long shot</i> : gambar diambil dari jauh namun latar belakang masih terlihat jelas.</p> <p><i>Medium long shot</i> : gambar diambil dari jauh namun latar belakang masih terlihat jelas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama adalah percakapan antara Erin dengan penjual di salah satu toko buku</p> <p>Gambar kedua terlihat para murid sedang menerima buku dari Erin.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dari gambar pertama dapat terlihat bahwa Erin Gruwell sedang membeli buku dengan jumlah banyak, Erin mendapatkan duit untuk membeli buku dari kerja paruh waktu yang ia lakukan di restoran dan toko pakaian dalam.</p> <p>Dari sikap erin tersebut dapat disimpulkan ia memiliki sifat baik hati, rendah hati dan tulus. Semuanya semata-mata ia lakukan demi anak muridnya tanpa pamrih.</p>	

4. Karakter Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan

Visual	Dialog/suara	Type of shot
	<p>Marcus : “<i>senang bertemu denganmu, bro</i>”</p> <p>(Tidak ada dialog)</p>	<p><i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p> <p><i>Medium long shot</i> : gambar diambil dari jauh namun latar belakang masih terlihat jelas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama adalah percakapan antara Marcus dan Ben.</p> <p>Gambar kedua terlihat para murid sedang menonton sebuah film Holocaust (Pembantaian kaum Yahudi oleh Nazi)</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dari gambar pertama dapat terlihat bahwa Marcus saat bertemu dengan Ben bersikap ramah dan tidak ada perkelahian diantara mereka padahal mereka berbeda kulit dan ras.</p> <p>Gambar pertama dan kedua adalah bukti pengajaran seorang Erin Gruwell, berkat beliau mereka menjadi toleransi, dan cinta damai, mereka pun sadar mereka tercipta dari awal saling berbeda, Erin mengajarkan untuk saling menghormati satu sama lain.</p>	

5. Karakter Tolong Menolong, Gotong royong dan Kerjasama

Visual	Dialog/suara	Type of shot
 	<p><i>“tidak ada dialog”</i></p> <p>Jamal : <i>“ayo silahkan bu, dipilih dan dibeli”</i></p>	<p><i>Medium close up :</i> gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p> <p><i>Medium close up :</i> gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama dapat dilihat salah satu murid Erin sedang bercerita di depan kelas.</p> <p>Gambar kedua adalah acara donasi pengumpulan uang untuk pemanggilan Miep Gies (korban Holocaust)</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Dari gambar pertama dapat terlihat salah satu murid Erin sedang bercerita di depan kelas, ia menceritakan hidupnya hampir tidak berguna sampai Erin datang untuk mengajarnya, ia menjadi mempunyai banyak teman dan ia bahagia, akhirnya teman-teman lainnya memeluknya dengan bahagia.</p> <p>Gambar kedua adalah acara donasi yang dibuat untuk pengumpulan uang untuk pemanggilan Miep Gies, mereka semua sangat antusias dan saling</p>	

	bekerjasama dan Gotong Royong untuk mencari dana
--	--

6. Karakter Kejujuran, Amanah dan Diplomatis

Visual	Dialog/suara	Type of shot
	Eva : <i>“yang melakukan penembakan adalah temanku sendiri”</i>	<i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.
	Gruwell : <i>“Jadi karena ini kau tidak pernah masuk sekolah?”</i>	<i>Medium close up</i> : gambar diambil setengah badan dan objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.
Denotasi	Gambar pertama adalah kesaksian Eva dalam pengadilan Gambar kedua adalah percakapan antara Erin gruwell dan salah satu muridnya.	
Konotasi	Dari gambar pertama dapat terlihat bahwa Eva memberikan kesaksian penembakan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Walaupun itu adalah temannya tapi Eva memilih untuk jujur karena Erin telah mengajarkan kejujuran sangat penting bagi semua orang.	

	Gambar kedua adalah Erin dengan salah satu muridnya ia bertanya kenapa jarang masuk, lalu ternyata muridnya sedang dalam masalah, Erin berusaha membantunya dan tetap amanah untuk mengajarkan semua muridnya tanpa pilih kasih.
--	--

C. Model Pendidikan Karakter dalam Film Freedom Writers

1. Metode Pembelajaran

a. Metode Pengajaran

Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Menyampaikan ilmu pengetahuan dimaknai dengan menanamkan ilmu pengetahuan sebagaimana dikatakan oleh Smith, bahwa pengajaran adalah proses menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is important knowloadge of skill*). Pengajaran sering disebut juga sebagai proses mengajar, Roestiah MK mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya sebagai pembimbing, petunjuk jalan dan pemberi motivasi. Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses pengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.⁴²

⁴² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013) Cet. Ke-2, h. 134.



Pengajaran yang dilakukan oleh Erin Gruwell terlihat dari beberapa scene diatas, Erin mengajar bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan nilai (*value*) kepada para muridnya. Proses pengajaran seperti inilah yang seharusnya diterapkan di tiap diri pendidik. Agar tujuan pembelajaran kepada anak didik tercapai sepenuhnya.

b. Metode Peneladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidikan harus lebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti pendidikan karakter di lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah, guru hendaklah menjadi gambaran konkrit dari konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang di demonstrasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru menjadi model karakter ideal seseorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut dicontoh dan dikagumi. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia seperti yang dikehendaki undang-undang.⁴³

Keteladanan merupakan metode pembinaan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi contoh tauladan bagi seluruh umatnya.

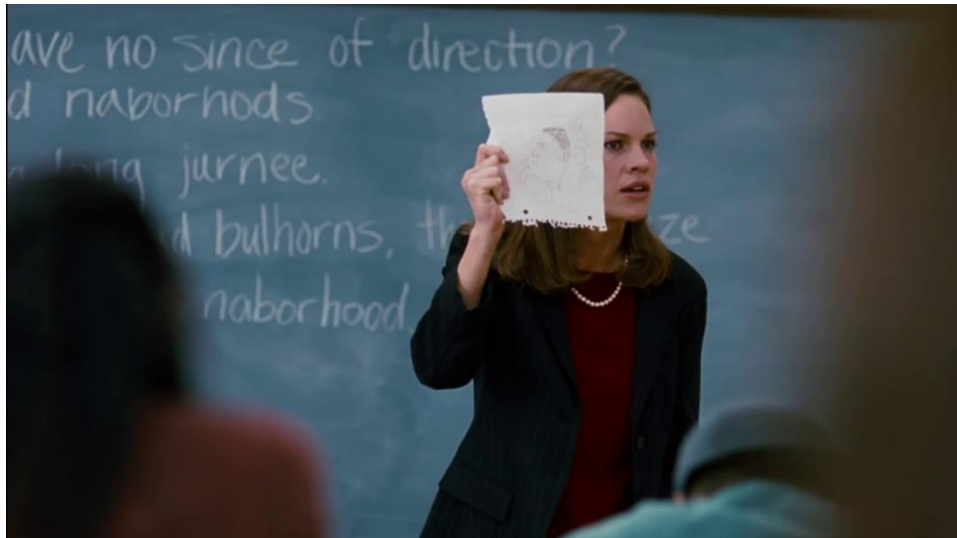
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab[33]:21)

Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifatsifat luhur, baik, spiritual, akhlak, maupun intelektual. Sehingga umat

⁴³ Aan Hasanah, Pendidikan Karakter Berspektif Islam, (Bandung: Insan Komunika, 2013) Cet. Ke-2, h. 136.

manusia meneladaninya, belajar, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Penghargaan juga perlu diberikan pada anak sebagai motivator sekaligus untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.



Berdasarkan paparan data diatas, dalam film Freedom Writers ditemukan metode keteladanan melalui cerita tentang Holocaust saat salah satu murid di kelas menghina teman lainnya, Erin Gruwell menceritakan perjuangan Anne Frank dalam menjalani hidup di zaman peperangan. dan menjadi tampan para muridnya bahwa bukan mereka saja yang merasakan kekhawatiran dan ketakutan tapi anak-anak bahkan wanita tua pun pada zaman Nazi berkuasa harus bersembunyi agar tidak dibunuh pada saat itu. Ini yang membuat mereka sadar dan saling intropeksi diri agar selalu melihat kebawah bukan keatas. Hal inilah yang Erin tekankan dan ajarkan agar para muridnya mempunyai sifat bersyukur dan lebih giat belajar supaya hasil yang diperoleh tidak sia-sia.

c. Metode Pembiasaan

Dalam pendidikan karakter pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; a) perilaku tersebut relatif menetap, b) pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk mengucapkan salam cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru saja, c) kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, d) perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Kebiasaan juga merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia memiliki sifat lupa dan lemah seperti dikutip M. Mudjib merumuskan tiga asas metode; 1) adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik, baik aspek intelegansi, sosial ekonomi dan status keberadaan orang tuanya, 2) memelihara prinsip umum di antaranya berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis, 3) memerhatikan perbedaan individual misalnya nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan

diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku.⁴⁴

Berdasarkan paparan data diatas, dalam film *Freedom Writers* ditemukan metode pembiasaan pada beberapa scene diatas, salah satunya adalah scene ketika Erin Gruwell memberikan mereka Jurnal harian dan mereka harus terbiasa menulis jurnal tersebut agar mereka saling mengerti satu sama lain. ia rela mengorbankan berbagai hal demi kesuksesan muridnya. Terlihat saat scene dimana Erin memberikan buku kepada para muridnya yang ia beli dengan uang pribadinya dikarenakan pihak sekolah tidak mau membiayai dan memfasilitasi kelas tersebut. Dan scene disaat Erin memberikan buku Jurnal harian agar semua muridnya dapat menceritakan kisah hidupnya.



⁴⁴ Aan Hasanah, Pendidikan Karakter Berspektif Islam, (Bandung: Insan Komunika, 2013) Cet. Ke-2, h. 137.

Cara ini membuat Erin lebih dekat dan mengetahui berbagai macam masalah yang dihadapi para muridnya. Sikap Erin yang mencerminkan pendidikan karakter adalah sikap keyakinan Erin dalam memperjuangkan kelas yang diajarnya. Ia yakin bahwa para muridnya bisa berhasil dengan metode pengajarannya, bukan kelas buangan seperti orang kebanyakan bilang, Erin ingin membuktikan kepada siapapun yang meremehkan muridnya bahwa mereka salah. Ini dibuktikan dengan scene Erin menghadap Dewan Yayasan dan berusaha meyakini dewan bahwa para muridnya pantas mendapatkan fasilitas seperti murid lain di kelas lainnya.

2. Media Pembelajaran

Arsyad menyebutkan, "Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan". Pengertian ini mengacu pada perantara yang mendistribusikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Perantara dapat berbentuk alat fisik, sebagaimana pendapat Briggs seperti dikutip oleh Ramayulis yang mendefinisikan media sebagai segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Alat fisik yang digunakan untuk menyajikan pesan kepada penerimanya untuk merangsang siswa agar mau dan aktif dalam belajar. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Rustyah NK sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.

Ada kata kunci baru yang muncul dari pengertian menurut Rustyah, yaitu media sebagai alat bantu proses penyampaian pesan. Alat bantu mempunyai pengertian yang lebih luas dari sekedar alat berbentuk fisik. Hal ini lebih dipertegas oleh Basyiruddin Usman yang menyebutkan, "Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap". Demikian pula pendapat Gegne sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Kedua pendapat terakhir mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengertian-pengertian sebelumnya. Media merupakan semua komponen yang terkait dengan proses penyampaian pesan. Media pembelajaran dan alat pembelajaran mempunyai pengertian yang sama, sebagaimana pendapat Daradjat yang menyebutkan bahwa pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan sebagai sarana pendidikan.

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar siswa. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media pembelajaran dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika media pembelajaran didesain dan dikembangkan secara baik, maka peran guru dapat diperankan oleh media pembelajaran meskipun tanpa keberadaan guru.

Keberadaan media pembelajaran akan menjadikan materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit. Siswa menjadi aktif dan memperoleh pengalaman langsung melalui media pembelajaran. Dalam Freedom Writers ini, media yang digunakan ada dua yaitu media Visual dan Audial.

a. Media Visual

Di dalam dunia pendidikan tentu kita mengenal media pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan. Kemudian media dapat dibagi dalam berbagai macam, salah satunya adalah media visual. Media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran.

Apabila dikaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efisien apabila menggunakan media visual sebagai media pembelajaran. Dipilih media visual karena kita harus ingat bahwa peserta didik khususnya anak-anak terutama siswa sekolah dasar karena mereka masih berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata mereka, kemudian media visual merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang disesuaikan dengan usia peserta didik

yang dapat menarik peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Media visual yang Erin gunakan dalam pembelajaran adalah berupa gambar-gambar, tulisan dan media yang tidak diproyeksikan berupa cerita pengajaran tentang korban-korban Holocaust yang mengarah kepada psikologis mereka, pengajaran seperti ini menjadi lebih menarik dan lebih terfokus kepada peserta didik.

b. Media Audio Visual

Jika dilihat dari perkembangan media pendidikan, pada mulanya media hanya sebagai alat bantu guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan, produksi dan evaluasinya.

Sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dan pengajaran, media audio-visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (*pengalihan*) belajar.
- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan

e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (*ingatan*).

Lebih lanjut media pembelajar audio-visual mempunyai manfaat yang banyak dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi perlu beberapa prinsip yang diterapkan agar penggunaan media pembelajaran audio-visual dapat berfungsi dan bermanfaat dengan baik, yakni (a) penggunaan media pembelajaran audio-visual hendaknya dinggap sebagai bagian yang integral dalam proses belajar mengajar, (b) media pembelajaran audio-visual dipandang sebagai sumber belajar, (c) guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik penggunaan media pembelajaran audio-visual, (d) guru hendaknya memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran audio-visual dalam penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan, dan (e) penggunaan media pembelajaran audio-visual harus diorganisir secara sistematis.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan media pembelajaran audio-visual. Kecakapan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran audio-visual merupakan faktor pendukung penggunaan media pembelajaran audio-visual. Begitu juga sebaliknya, guru yang tidak cakap menggunakan media tersebut akan menghambat penggunaan media pembelajaran audio-visual.

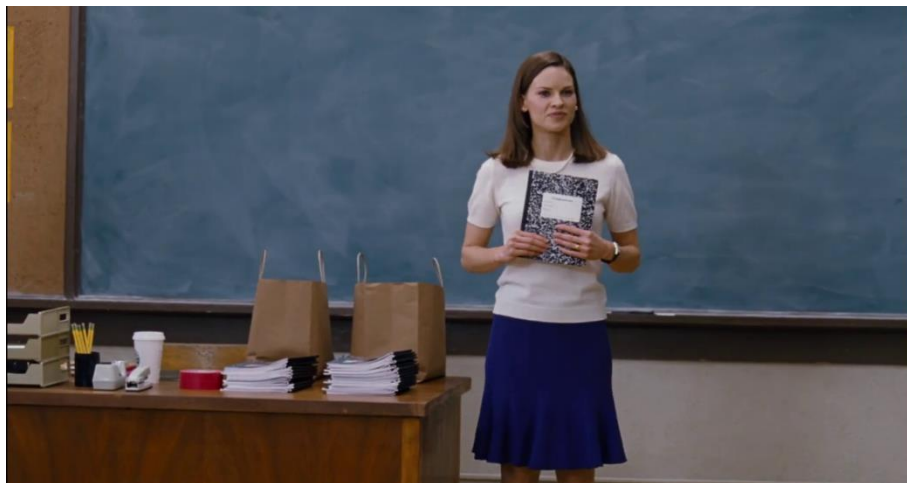
Pada Film *Freedom Writers*, Erin Gruwell menerapkan media audio visual berupa video-video tentang kehidupan gangster yang diberikan kepada para muridnya, muridnya pun antusias dengan video

yang diberikan oleh Erin. Dan mereka semakin giat belajar dengan kemampuan yang mereka miliki.

3. Teknik Evaluasi

a. Jurnal Harian

Erin memberikan evaluasi berupa jurnal harian kepada para muridnya sebagai pendekatan akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi muridnya, dengan memberikannya buku jurnal harian, Erin jadi mengetahui dan dapat memberikan bantuan kepada murid-muridnya sebagai contoh salah satu muridnya yaitu Eva. Eva sangat membenci ras kulit putih, karena ayah dan temannya ditangkap dan dibunuh depan



benci
pada
h itu
nyai

Gambar 1.1 : Erin Gruwell memberikan buku jurnal harian kepada para muridnya sebagai bentuk evaluasi diri

b. Study Tour

Erin sangat peduli dengan para anak didiknya, ia rela mengeluarkan uang pribadinya demi mengajarkan mereka. Erin memberikan evaluasi dengan mengajak study tour ke museum-museum korban Holocaust. Disana para muridnya dapat menyaksikan bagaimana cerita ketika seorang anak kecil umur 5 tahun sudah dibayang-bayangi peperangan, bahkan wanita tua sekalipun dengan ras berbeda akan dibunuh begitu saja. Kekejaman itu membuat mereka sadar bahwa yang mereka alami belum ada apa-apanya dibanding yang dialami pada masa Nazi. Mereka juga diajak makan bersama korban-korban Holocaust yang selamat pada masanya. Menariknya dalam film tersebut korban-korban itu adalah asli yang membuat para aktor dan aktris film semakin kagum dengan cerita-cerita mereka.



Gambar 1.2 : Murid-murid mengunjungi ke Museum dan diajak makan bersama korban Holocaust.

c. Games

Erin tidak pernah kehabisan ide untuk membuat metode pembelajaran bagi para muridnya. Salah satunya adalah dengan memberikan sebuah games kepada mereka, tapi bukan sekedar games biasa melainkan games yang memiliki arti akan kebersamaan dan toleransi. Contoh salah satu games nya adalah ketika Erin membuat tali pemisah diantara dua grup, lalu mereka semua diberikan sebuah pernyataan. Dan yang merasa sesuai dengan pernyataan tersebut boleh berdiri di depan garis pembatas. Inti dari permainan ini adalah mereka jadi mengetahui ternyata bukan mereka saja yang mengalami peperangan gank, kehilangan teman-teman, bahkan sampai lebih dari sepuluh orang, dengan cara ini mereka jadi lebih peduli satu sama lain dan mereka senang masih ada orang yang mereka sayangi, yaitu sesama teman mereka dan tentunya guru mereka, bu Erin.



Gambar 1.3 : Games yang diberikan Erin membuat mereka sadar arti penting toleransi.

D. Hubungan Model Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI

Pengembangan model pendidikan karakter, baik dilakukan di sekolah maupun di asrama, perlu melibatkan seluruh komponen (*stakeholders*), agar

model dapat dijalankan baik sesuai rencana tujuan pendidikan. Hal-hal yang tidak bisa dikesampingkan yaitu; (i) Isi Kurikulum, (ii) Proses Pembelajaran dan Penilaian, (iii) Penanganan atau Pengelolaan Mata Pelajaran (iv) Pengelolaan Sekolah, dan (v) Kegiatan ekstra kurikuler. Lima komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut”

Pertama, isi kurikulum. adalah materi pelajaran yang sedapat mungkin bermuatan nilai-nilai karakter tertentu yang akan ditanamkan ke dalam diri siswa. Nilai-nilai itu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah. Guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar terbiasa memetik nilai-nilai dari pelajaran tersebut.

Kedua, proses pembelajaran dan penilaian. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi harus juga menyentuh pada pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

Ketiga, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran. pengelolaan mata pelajaran hendaknya diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieskpliskan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Keempat, pengelolaan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud

adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan secara memadai.⁴⁵ Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Kelima, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kulikuler. Ekstra kulikuler bila dikelola dengan optimal dan efektif akan menjadi media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Gambar 1 : Konsep pengembangan berdasarkan *Basic Model Glaser*



Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi keislaman, keindonesiaan serta tujuan praktis

⁴⁵ Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010) h. 112.

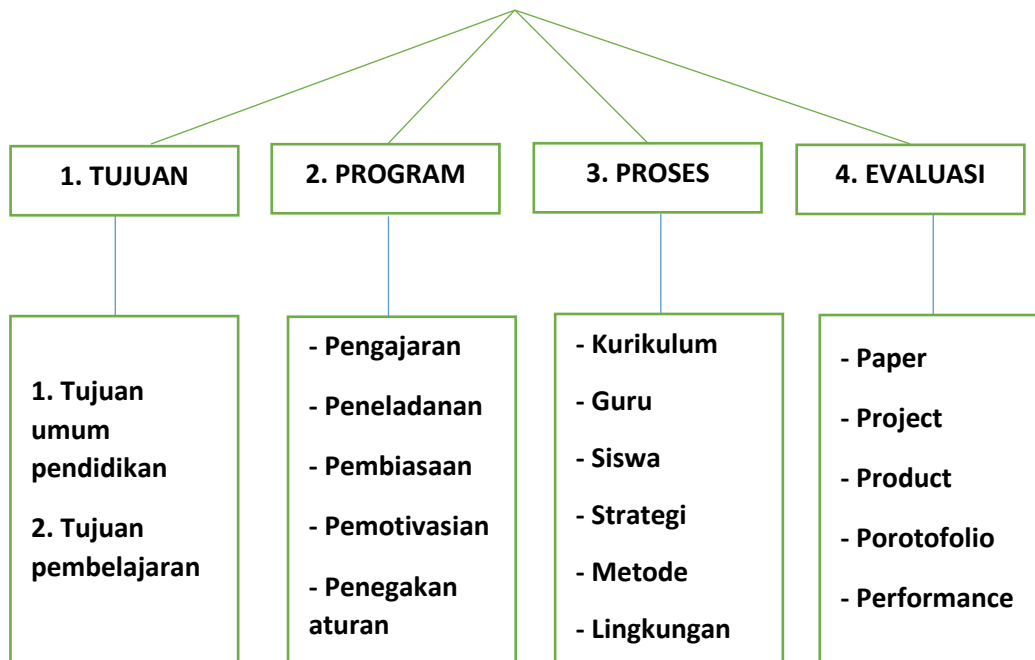
pembelajaran. Jadi tujuan pendidikan karakter akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.

Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Bila program tepat dan sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula.

Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis karena tujuan dan program yang baik jika prosesnya tidak tepat. Proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dihayatkan.

Evaluasi sangat penting dalam proses pendidikan. Evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat juga digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan dalam menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan belajar, dan model-model pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks pengembangan model pendidikan Karakter, lahir sebuah konsep model pendidikan karakter berspektif Islam. Model ini mirip dengan model yang diajarkan oleh Erin Gruwell, hanya saja model ini lebih menekankan pada setiap komponen untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal, yaitu pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Film “Freedom writers” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Film Freedom Writers dibagi dua, yaitu karakter pendidik yakni Erin Gruwell dan karakter peserta didik (*para murid Erin*) karakter karakter tersebut adalah ; 1) Percaya diri dan Pekerja Keras, 2) Kepemimpinan dan Keadilan, 3) Baik dan Rendah hati, 4) Karakter Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan, 5) Karakter Tolong Menolong, Gotong Royong dan Kerjasama.

Model Pendidikan Karakter pada Film Freedom Writers dibagi tiga, yaitu ; 1) Metode Pembelajaran, 2) Media Pembelajaran, dan 3) Teknik Evaluasi.

Hubungan Pengembangan Model Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan *Basic Model Glaser* dibagi dengan 4 tahap yaitu 1) Tujuan, 2) Program, 3) Proses, dan 4) Evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Film merupakan alat audio visual untuk menyampaikan segala bentuk pesan yang terkandung di dalamnya. Banyak menonton film bukan berarti tidak bagus, tapi tergantung pemilihan film dan makna yang terkandung dalam film tersebut
2. Dalam film *Freedom Writers* ini sosok Erin Gruwell mencerminkan seorang guru yang profesional, ia lebih mengedepankan keberhasilan muridnya dibanding dirinya sendiri. Hal seperti ini perlu dicontoh oleh guru-guru di Indonesia terkhusus guru Pendidikan Agama Islam agar dalam mengajarkan yang ditekankan adalah akhlak dan karakter anak bukan hanya pengetahuan dan hafalan saja
3. Metode metode yang diterapkan oleh Erin Gruwell dalam film *Freedom Writers* ini juga dapat dibuat sebagai rujukan baru untuk guru Pendidikan Agama Islam, yang dulunya hanya menggunakan metode ceramah, guru PAI bisa lebih kreatif mendesain pembelajaran agar anak dapat menikmati pelajarannya, dan tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar .2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: diva press.
- D. Marimba 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Elkind, David and Freddy. 2004. *Quantum Teaching*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- F. Rene Van de Carr, March Lehrer, 2004 *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa
- Gunawan, Heri. 2012 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta
- Hasanah, Aan. 2013. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: PT Insan Komunika.
- <http://tanayasyifaa.co.id/2012/11/sinopsis-freedom-writers.html> diakses pada 18 April 2017.
- IMDB, <http://www.imdb.com/title/tt0463998/FreedomWriters> diakses pada 12 April 2017.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kumpulan Pengalaman Inspiratif.

- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan penulisan dan pengembangan pusat kurikulum
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Albertus Doni, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo
- KOMPAS.COM/edukasi/Berita.Buruk.Pendidikan.Indonesia*. diakses pada 18 April 2017.
- Lickona, Thomas 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Muhaimin & Suti'ah. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- N, Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008 *Memahami Film* Yogyakarta: Homerian pustaka.
- Rochmawati, Wardah Putri. 2016. *Analisis nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle of Worker*, Skripsi Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Salim, Ahmad. 2015 *Integrasi Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran PAI*. Yogyakarta : Jurnal Integrasi Nilai-nilai Karakter Volume VI, No. 2.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011 *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

T. Ramli, 2003. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Angkasa.

Undang-Undang RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74.

Usman, Basyiruddin Media Pembelajaran, 2002 Jakarta: Ciputat Pers.

Wiyani , Novan Ardy. 2016. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Profile Sutradara Film *Freedom Writers*



Richard LaGravenese, seorang anak yang terlahir dari Ras kulit putih. Ia lahir di Brooklyn pada 30 Oktober 1959. Ia berkebangsaan Amerika Serikat, memiliki satu putri dari istrinya yang bernama Ann Weiss. Pertama kali ia menulis dan dihargai yakni menulis untuk pertunjukan tari-tarian *Off Broadway* musik,














Richard LaGravenese memulai karirnya di dunia entertainment sebagai penulis skenario, ia menulis skenario film *The King Fisher* yang disutradarai oleh Terry Gilliam. Film ini berhasil mendapatkan lima nominasi *Academy Award*, Termasuk *best scenario*, pemenang Aktris Pendukung Terbaik untuk *Mercedes Ruehl*. Kemudian skenario berikutnya meliputi: *A Little Princess* (disutradarai oleh Alfonso Cuaron), *The Horse Whisperer* (disutradarai oleh Robert Redford), dan *Beloved* (disutradarai oleh Jonathan Demme).⁴⁶ Dari buku *Freedom Writers Diary*, dalam pembuatan film *freedom writers* ini, ia sendiri yang bertindak sebagai sutradara. Sebagai Sutradara Richard berhasil memberikan nuansa film drama kriminal yang menarik dan menurut penulis pesan yang disampaikan melalui film *Freedom Writers* ini sangat inspiratif. Ia mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masa itu, dimana status sosial masyarakat Amerika masih kental, ras kulit putih merasa mendominasi Negara tersebut,

⁴⁶ Richard LaGravenese, http://www.imdb.com/name/nm0481418/?ref=tt_ov_dr diakses pada 20 April 2017

sehingga ras kulit hitam dan kelompok lainnya dimarjinalkan atau dipinggirkan. Film *freedom writers* memiliki alur cerita maju-mundur, sangat ringan dan mudah dicerna makna pesan yang terkandung di dalamnya. Richard begitu piawai memvisualisasikan adegan demi adegan, dimulai dari konflik di mana seorang anak kecil sedang duduk di depan pintu menunggu ayahnya yang akan mengantarnya ke sekolah, di hadapannya terlihat kakanya sedang mencuci mobil, tiba-tiba sebuah mobil melintas dan menembaknya. Kemudian ia melihat kekerasan yang dilakukan polisi kulit putih terhadap sang ayah, ayahnyaapun diseret dan ditangkap sedangkan ia tidak bersalah. Dari awal sutradara sudah memperlihatkan adegan kekerasan yang mana konflik pada cerita tersebut dimulai dari awal. Dasar cerita ini yakni gambaran latar belakang anak-anak didik Gruwell kelak, itu pula yang membuat anak-anak menjadi ikut terlibat dalam konflik rasisme, karena semenjak kecil sudah ditanamkan dalam benak mereka tentang kebencian, dan perlawanan, mereka dituntut untuk ikut serta memperjuangkan kemerdekaan kaumnya, sehingga tertanam di benak mereka mereka melakukan perlawanan itu demi membela keluarga dan merasa rasnyalah yang paling benar.

B. Pemain-Pemain Freedom Writers

Pemain			
	Hilary Swank	...	Erin Gruwell
	Patrick Dempsey	...	Scott Casey
	Scott Glenn	...	Steve Gruwell
	Imelda Staunton	...	Margaret Campbell
	April L. Hernandez	...	Eva Benitez (as April Lee Hernandez)
	Mario	...	Andre Bryant
	Kristin Herrera	...	Gloria Munez
	Jaclyn Ngan	...	Sindy
	Sergio Montalvo	...	Alejandro Santiago
	Jason Finn	...	Marcus
	Deance Wyatt	...	Jamal Hill
	Vanetta Smith	...	Brandy Ross

	Gabriel Chavarria	...	Tito
	Hunter Parrish	...	Ben Daniels
	Antonio García	...	Miguel
	Giovonnie Samuels	...	Victoria
	John Benjamin Hickey	...	Brian Gelford
	Robert Wisdom	...	Dr. Carl Cohn
	Pat Carroll	...	Miep Gies
	Will Morales	...	Paco
	Armand Jones	...	Grant Rice
	Ricardo Molina	...	Eva's Father
	Angela Alvarado	...	Eva's Mother
	Anh Tuan Nguyen	...	Sindy's Boyfriend (as Anh Nguyen)
	Katie Soo	...	Sindy's Friend

BIOGRAFI PENULIS



Umeir Ibadurrahman, Lahir di Tangerang pada tanggal 30 November 1995, anak kedua dari lima bersaudara. Pasangan Bapak Endy Noviansyah dan Ibu Iis Muhlisoh. Bertempat tinggal di Jln Kemiri no.43 Perumnas Beji Depok Utara. Menjalani pendidikan mulai dari TKIT Al-Qudwah Tangerang, SDIT Darul Abidin, Depok lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan tingkat Tsanawiyah di MTSN 4 Jakarta lulus pada tahun 2010 dan tiga tahun selanjutnya di Madrasah Aliyah Negeri 13 Jakarta lulus pada tahun 2013. Lulus dari tingkat Aliyah penulis melanjutkan pendidikan nya ke jenjang strata satu pada perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Agama Islam Kosentrasi Ilmu Pendidikan Islam tahun 2013 dan lulus tahun 2017.

Pengalaman Organisasi, Ketua Devisi Olahraga dan Seni BEM Jurusan Agama Islam periode 2014-2015, Staff Competition Ambassador Culture and Tourism (2015).